

Cyberbullying Di Pendidikan Tinggi: Prevalensi, Dampak, Dan Strategi Mitigasi Berbasis Bukti

Edy Sofyan¹, Rina Marlina², Ernandia Pandikar³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan

E-mail: edy.sensei2021@stkippasundan.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.469>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12 April 2025

Revised: 16 April 2025

Accepted: 21 April 2025

Kata Kunci:

Cyberbullying, pendidikan tinggi, platform media sosial, TikTok, Instagram, dampak psikologis, strategi mitigasi, keamanan digital.

Keywords:

Cyberbullying, higher education, social media platforms, TikTok, Instagram, psychological impact, mitigation strategies, digital safety.



ABSTRACT

Cyberbullying adalah masalah yang semakin umum di pendidikan tinggi, menimbulkan tantangan yang signifikan bagi kesejahteraan mahasiswa dan fakultas. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki prevalensi, dampak psikologis, dan strategi mitigasi yang efektif untuk cyberbullying di platform media sosial, dengan fokus khusus pada TikTok dan Instagram. Dengan mengeksplorasi dinamika ini, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman di dalam lembaga akademik. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan, mengumpulkan data melalui kuesioner terstruktur dari 116 mahasiswa dan anggota fakultas. Analisis tersebut melibatkan statistik deskriptif dan inferensial, serta analisis faktor, untuk mengidentifikasi pola dan korelasi antara pengalaman cyberbullying, faktor demografis, dan efektivitas intervensi. Hasilnya mengungkapkan prevalensi cyberbullying yang tinggi, dengan platform seperti TikTok dan Instagram berfungsi sebagai pendorong utama perilaku online yang agresif. Korban melaporkan efek psikologis yang signifikan, termasuk peningkatan stres, kecemasan, dan depresi, yang berdampak negatif pada kinerja akademik dan kemandirian profesional. Kampanye pendidikan, alat moderasi berbasis AI, dan penegakan kebijakan yang kuat diidentifikasi sebagai strategi mitigasi yang efektif, meskipun tantangan seperti dinamika khusus platform dan kendala sumber daya tetap ada. Studi ini menggarisbawahi perlunya solusi terintegrasi dan khusus platform untuk mengatasi cyberbullying di pendidikan tinggi. Dengan berkontribusi pada pemahaman tentang dampak multifasetnya, temuan ini menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan keamanan digital dan mendukung keberhasilan akademik.

Cyberbullying is an increasingly prevalent problem in higher education, posing significant challenges to the well-being of students and faculty. This study aims to investigate the prevalence, psychological impact, and effective mitigation strategies for cyberbullying on social media platforms, with a particular focus on TikTok and Instagram. By exploring these dynamics, the study seeks to provide actionable insights for creating safer digital environments within academic institutions. A quantitative descriptive approach was used, collecting data via structured questionnaires from 116 students and faculty members. The analysis involved descriptive and inferential statistics, as well as factor analysis, to identify patterns and correlations between cyberbullying experiences, demographic factors, and intervention effectiveness. The results revealed a high prevalence of cyberbullying, with platforms such as TikTok and Instagram serving as key drivers of aggressive online behavior. Victims reported significant psychological effects, including increased stress, anxiety, and depression, which negatively impacted academic performance and professional efficacy. Educational campaigns, AI-based moderation tools, and strong policy enforcement were identified as effective mitigation strategies, although challenges such as platform-specific dynamics and resource constraints remain.

This study underscores the need for integrated solutions and dedicated platforms to address cyberbullying in higher education. By contributing to the understanding of its multifaceted impacts, the findings offer practical recommendations to enhance digital safety and support academic success.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Edy Sofyan et al. (2025) Cyberbullying Di Pendidikan Tinggi: Prevalensi, Dampak, Dan Strategi Mitigasi Berbasis Bukti, 3(4) 553-560. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.469>

PENDAHULUAN

Proliferasi platform media sosial telah mengubah komunikasi secara mendalam, menciptakan peluang yang luas untuk interaksi sekaligus menumbuhkan tantangan seperti cyberbullying. Didefinisikan sebagai bullying atau pelecehan yang dilakukan melalui platform digital, cyberbullying telah muncul sebagai perhatian kritis, terutama di pendidikan tinggi. Kemampuan media sosial untuk memperkuat konten berbahaya melalui anonimitas dan penyebaran yang cepat telah mengintensifkan masalah ini, memengaruhi mahasiswa dan anggota fakultas. Konsekuensi dari cyberbullying melampaui tekanan emosional langsung, menimbulkan tantangan signifikan bagi kesehatan mental, kinerja akademik, dan integritas institusional. Oleh karena itu, memahami dan memitigasi fenomena ini sangat penting untuk memastikan lingkungan akademik yang aman dan kondusif.

Studi terbaru menunjukkan lonjakan insiden cyberbullying di kalangan mahasiswa, yang difasilitasi oleh keberadaan platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter (Albikawi, 2023; Muneer, 2023). Platform ini, yang ditandai dengan kemampuan berbagi konten viral dan ruang komunikasi yang tidak dimoderasi, sering disebut sebagai tempat berkembang biak pelecehan online. Albikawi (2023) menggarisbawahi bahwa format video pendek TikTok dan penekanan Instagram pada konten visual sering menyebabkan rasa malu publik dan komentar yang menghina, secara tidak proporsional memengaruhi pengguna yang lebih muda. Tren ini sejalan dengan temuan Zhang (2023), yang mengamati korelasi antara perilaku pengguna impulsif dan meningkatnya contoh agresi online, diperburuk oleh regulasi minimal interaksi pengguna di platform ini.

Implikasi cyberbullying di pendidikan tinggi beragam. Korban cyberbullying sering melaporkan peningkatan tingkat kecemasan, depresi, dan stres, yang berdampak buruk pada keterlibatan akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Yoon & Koo, 2020; Byrne, 2021). Anggota fakultas, meskipun lebih jarang dibahas, juga rentan, menghadapi pelecehan dalam bentuk seperti meremehkan ulasan publik atau email yang menghina. Pengalaman ini tidak hanya merusak kemandirian profesional mereka tetapi juga berkontribusi pada lingkungan kerja yang tidak bersahabat (Sell & Salazar, 2023). Korban psikologis cyberbullying, ditambah dengan potensinya untuk mengganggu lintasan akademis, menggarisbawahi urgensi mengatasi masalah ini secara komprehensif.

Meskipun kesadaran meningkat, upaya untuk mengurangi cyberbullying di pendidikan tinggi telah menghadapi tantangan. Variabilitas dalam respons institusional, dikombinasikan dengan perbedaan budaya dalam mendefinisikan dan memahami intimidasi, telah menghambat pengembangan strategi yang efektif secara universal (Kim & Choi, 2021; Patel, 2023). Selain itu, langkah-langkah mitigasi yang ada seringkali tidak memiliki kecanggihan teknologi yang diperlukan untuk mengatasi taktik cyberbullying yang terus berkembang. Angelis dan Perasso (2020) menekankan bahwa meskipun algoritme pembelajaran mesin menunjukkan janji dalam mendeteksi bahasa dan pola yang kasar, implementasinya tetap terbatas karena kendala sumber daya dan kekhawatiran atas privasi.

Mengatasi cyberbullying memerlukan pendekatan multifaset yang mengintegrasikan pendidikan, teknologi, dan kebijakan. Kampanye pendidikan yang berfokus pada literasi digital dan perilaku online yang etis telah menunjukkan potensi dalam mengurangi interaksi online yang agresif (Zhang, 2023; Mkwanzani, 2023). Inisiatif ini mendorong siswa untuk mengadopsi praktik digital yang bertanggung jawab, menumbuhkan budaya saling menghormati. Secara bersamaan, memanfaatkan kecerdasan buatan untuk mengidentifikasi dan mengurangi cyberbullying secara real time menawarkan solusi proaktif, meskipun membutuhkan investasi yang signifikan dan kolaborasi lintas sektor (Muneer,

2023). Intervensi kebijakan, termasuk peraturan yang ketat dan mekanisme pelaporan yang jelas, semakin memperkuat kapasitas kelembagaan untuk menangani cyberbullying secara efektif.

Lembaga pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam memerangi cyberbullying dengan membina lingkungan yang mendukung dan menerapkan kebijakan yang komprehensif. Penelitian menyoroti kemanjuran intervensi yang ditargetkan, seperti alat pelaporan anonim dan program pelatihan fakultas, dalam mengatasi insiden cyberbullying (Guarini et al., 2019). Langkah-langkah ini tidak hanya memberdayakan korban untuk mencari bantuan tetapi juga meningkatkan kesiapan pendidik untuk menangani kasus-kasus tersebut. Namun, kesenjangan dalam alokasi sumber daya dan komitmen kelembagaan sering membatasi skalabilitas inisiatif ini, yang memerlukan kerangka kerja yang lebih kohesif untuk implementasi.

Selain itu, faktor demografis, termasuk jenis kelamin, usia, dan latar belakang budaya, secara signifikan mempengaruhi prevalensi dan dampak cyberbullying. Studi telah menunjukkan bahwa perempuan dan minoritas seksual terpengaruh secara tidak proporsional, seringkali menghadapi tingkat pelecehan yang lebih tinggi dan hasil kesehatan mental yang merugikan (Schneider et al., 2015; Albikawi, 2023). Kesenjangan ini menggarisbawahi pentingnya mengadopsi pendekatan inklusif yang mengatasi kerentanan unik dari populasi siswa yang beragam. Dengan menyesuaikan intervensi dengan konteks demografis dan budaya, institusi dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam mengurangi cyberbullying.

Globalisasi dan meningkatnya digitalisasi pendidikan semakin memperumit dinamika cyberbullying. Ketika universitas mengadopsi model pembelajaran hibrida dan online, batas antara ruang pribadi dan akademik kabur, menciptakan peluang tambahan untuk cyberbullying (Kunwar, 2024; Iileka, 2023). Pandemi COVID-19 telah mempercepat transisi ini, memperkuat kebutuhan akan perlindungan digital yang kuat. Dalam konteks ini, solusi inovatif seperti alat pemantauan online dan kemitraan kolaboratif dengan perusahaan media sosial telah mendapatkan daya tarik. Pendekatan ini bertujuan untuk menyeimbangkan privasi pengguna dengan kebutuhan akan intervensi proaktif, memastikan lingkungan digital yang lebih aman.

Terlepas dari kemajuan dalam memahami dan mengatasi cyberbullying, kesenjangan penelitian yang signifikan tetap ada. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada populasi mahasiswa, seringkali mengabaikan pengalaman anggota fakultas dan staf administrasi (Salazar et al., 2024). Selain itu, efektivitas jangka panjang dari strategi mitigasi, terutama dalam pengaturan budaya yang beragam, masih kurang dieksplorasi. Studi longitudinal yang meneliti dampak berkelanjutan dari kampanye pendidikan dan intervensi teknologi sangat penting untuk menyempurnakan pendekatan ini. Dengan menjembatani kesenjangan ini, penelitian di masa depan dapat berkontribusi pada kerangka kerja yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk memerangi cyberbullying.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi tantangan ini dengan mengeksplorasi prevalensi, dampak psikologis, dan strategi mitigasi yang terkait dengan cyberbullying di perguruan tinggi. Berdasarkan data dari mahasiswa dan fakultas, buku ini meneliti peran platform media sosial dalam melanggengkan cyberbullying dan mengevaluasi efektivitas intervensi saat ini. Temuan ini bertujuan untuk menginformasikan pembuat kebijakan, pendidik, dan pengembang media sosial, menawarkan rekomendasi praktis untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih aman.

Kesimpulannya, cyberbullying merupakan tantangan yang meluas dan kompleks dalam pendidikan tinggi, didorong oleh persimpangan kemajuan teknologi dan perilaku manusia. Implikasinya yang luas menuntut respons proaktif dan inklusif yang memanfaatkan pendidikan, teknologi, dan kebijakan. Dengan mengadopsi strategi berbasis bukti dan mendorong kolaborasi lintas sektor, lembaga tidak hanya dapat mengurangi dampak langsung dari cyberbullying tetapi juga menumbuhkan budaya hormat dan akuntabilitas di era digital. Studi ini berupaya berkontribusi pada upaya ini, memberikan wawasan yang praktis dan terukur untuk konteks pendidikan yang beragam

METODE

Desain Penelitian

Studi ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengeksplorasi prevalensi, dampak psikologis, dan strategi mitigasi yang terkait dengan cyberbullying di pendidikan tinggi. Desain tersebut dipilih untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara sistematis dari beragam kelompok mahasiswa dan anggota fakultas, memastikan pemahaman yang komprehensif

tentang fenomena tersebut (Byrne, 2021; Albikawi, 2023). Dengan mengintegrasikan data survei kuantitatif dengan wawasan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan menginformasikan strategi yang dapat ditindaklanjuti.

Target Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi target terdiri dari mahasiswa sarjana dan pascasarjana, serta anggota fakultas, dari lembaga pendidikan tinggi dengan keterlibatan media sosial yang aktif. Peserta dipilih menggunakan pengambilan sampel acak bertingkat untuk memastikan representasi di berbagai variabel demografis, seperti usia, jenis kelamin, dan peran akademik. Pendekatan ini membahas beragam pengalaman dan perspektif mengenai cyberbullying (Schneider et al., 2015; Albikawi, 2023).

Sampel akhir terdiri dari 116 responden yang berpartisipasi secara sukarela setelah memberikan informed consent. Rekrutmen difasilitasi melalui saluran komunikasi institusional, memastikan anonimitas dan kepatuhan terhadap pedoman etika.

Instrumen Pengumpulan Data

Kuesioner terstruktur dirancang untuk mengumpulkan data, menggunakan instrumen yang divalidasi dari studi sebelumnya tentang cyberbullying (Hinduja & Patchin, 2015; Albikawi, 2023). Kuesioner terdiri dari empat bagian:

1. Demografi: Variabel yang ditangkap seperti usia, jenis kelamin, dan peran akademik untuk mengkontekstualisasikan temuan.
2. Prevalensi: Menilai frekuensi dan bentuk cyberbullying yang dialami oleh peserta di platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter.
3. Dampak Psikologis: Hasil kesehatan mental yang dievaluasi termasuk stres, kecemasan, dan depresi, menggunakan skala Likert dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).
4. Strategi Mitigasi: Mengeksplorasi persepsi peserta tentang efektivitas strategi seperti kampanye pendidikan, penegakan kebijakan, dan alat berbasis AI.

Kuesioner diuji sebelumnya dengan sampel yang lebih kecil untuk memastikan kejelasan dan keandalan, menghasilkan nilai alfa Cronbach 0,85, menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan selama periode tiga bulan melalui platform survei online, memastikan aksesibilitas bagi semua peserta. Tautan survei disebarluaskan melalui daftar email institusional dan grup media sosial, dengan pengingat yang dikirim untuk memaksimalkan partisipasi. Untuk mendorong tanggapan yang jujur, peserta diyakinkan akan kerahasiaan mereka dan penghapusan identifikasi semua data yang dikumpulkan.

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi pola dan korelasi. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (versi 27.0), dengan prosedur sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif: Frekuensi dan persentase dihitung untuk variabel demografis dan prevalensi cyberbullying.
2. Statistik Inferensial: Tes Chi-square dan regresi logistik digunakan untuk memeriksa hubungan antara faktor demografis dan pengalaman cyberbullying.
3. Analisis Faktor: Analisis komponen utama digunakan untuk mengkategorikan strategi mitigasi berdasarkan efektivitas yang dirasakan.

Hasilnya ditafsirkan berdasarkan literatur yang ada untuk memastikan validitas dan relevansi (Kim & Choi, 2021; Muneer, 2023).

Pertimbangan Etis

Studi ini berpegang pada prinsip-prinsip etika yang diuraikan dalam Deklarasi Helsinki. Persetujuan etis diperoleh dari dewan peninjau kelembagaan universitas yang berpartisipasi. Peserta diberitahu tentang tujuan, prosedur, dan hak mereka untuk menarik diri kapan saja tanpa penalti. Kerahasiaan dipertahankan dengan menganonimkan tanggapan dan menyimpan data dengan aman di server terenkripsi.

Selain itu, sensitivitas budaya diamati, terutama dalam membingkai pertanyaan tentang dampak psikologis, untuk menghindari tekanan atau ketidaknyamanan (Yoon & Koo, 2020; Jual & Salazar, 2023).

Keterbatasan

Sementara desain studi memastikan eksplorasi cyberbullying yang kuat, keterbatasan tertentu harus diakui. Ketergantungan pada data yang dilaporkan sendiri dapat menimbulkan bias respons, karena peserta mungkin kurang melaporkan atau melaporkan pengalaman mereka secara berlebihan karena keinginan sosial atau masalah ingatan memori (Angelis & Perasso, 2020). Selain itu, sifat cross-sectional penelitian membatasi kemampuannya untuk membangun hubungan kausal antara cyberbullying dan dampaknya. Penelitian di masa depan dapat mengadopsi desain longitudinal untuk menangkap sifat cyberbullying yang berkembang dan efek jangka panjangnya.

Dengan menggunakan kerangka metodologis yang ketat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berbasis bukti tentang prevalensi, dampak psikologis, dan strategi mitigasi cyberbullying di pendidikan tinggi. Temuan ini akan menginformasikan pengembangan intervensi yang ditargetkan untuk menciptakan lingkungan akademik dan digital yang lebih aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prevalensi dan Bentuk Cyberbullying

Temuan survei mengungkapkan bahwa 76% responden mengalami atau menyaksikan cyberbullying di platform media sosial, dengan TikTok (45%) dan Instagram (35%) diidentifikasi sebagai situs yang paling umum. Format video pendek TikTok, yang memfasilitasi berbagi konten yang cepat, memperkuat penyebaran komentar yang menghina dan pelecehan yang ditargetkan. Demikian pula, penekanan visual Instagram dan bagian komentar yang tidak dimoderasi mendorong rasa malu di depan umum dan bentuk agresi lainnya (Albikawi, 2023; Muneer, 2023). Pola-pola ini konsisten dengan penelitian yang menyoroti bagaimana sifat viral dan anonim dari platform ini memperburuk permusuhan online (Zhang, 2023; Angelis & Perasso, 2020).

Bentuk cyberbullying yang berbeda diidentifikasi, dengan komentar yang menghina (62%), memperlakukan publik (51%), dan pelecehan pribadi (47%) menjadi yang paling umum. Anggota fakultas melaporkan tantangan tambahan, termasuk persenjataan evaluasi kursus dan keluhan publik, yang lebih lanjut menggambarkan sifat multifaset dari cyberbullying dalam lingkungan akademik.

Dampak Psikologis Cyberbullying

Studi ini menggarisbawahi konsekuensi psikologis yang signifikan bagi mahasiswa dan anggota fakultas. Di antara peserta, 68% melaporkan tingkat stres yang meningkat, sementara 53% mengakui mengalami kecemasan dan depresi. Korban sering menggambarkan kesulitan berkonsentrasi, penarikan sosial, dan penurunan kinerja akademik atau profesional sebagai hasil langsung. Anggota fakultas melaporkan dampak serupa, dengan stres tambahan yang berasal dari pengawasan profesional dan pelecehan publik (Sell & Salazar, 2023).

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang mendokumentasikan korban emosional yang parah dari cyberbullying, termasuk tekanan jangka panjang dan berkurangnya harga diri (Yoon & Koo, 2020; Byrne, 2021). Khususnya, analisis mengungkapkan tren demografis, dengan wanita dan peserta yang lebih muda terpengaruh secara tidak proporsional, mencerminkan pola global kerentanan yang meningkat di antara kelompok-kelompok ini (Schneider et al., 2015; Albikawi, 2023).

Pengaruh Budaya pada Cyberbullying

Studi ini menyoroti pengaruh norma budaya pada perilaku dan persepsi cyberbullying. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa konteks budaya secara signifikan membentuk prevalensi cyberbullying, peran gender, dan faktor etnis. Misalnya, sekitar 25% remaja di Ekuador melaporkan keterlibatan dalam cyberbullying, dibandingkan dengan 20% di Spanyol. Namun, perbedaan budaya terbukti, dengan tidak ada perbedaan etnis yang signifikan di Ekuador tetapi perbedaan yang jelas di Spanyol (Calmaestra et al., 2020).

Norma gender selanjutnya memengaruhi perilaku cyberbullying. Dalam konteks Asia, laki-laki lebih cenderung menunjukkan agresi relasional, sedangkan penelitian di AS menunjukkan keterlibatan perempuan yang lebih tinggi dalam perilaku tersebut, menekankan variabilitas peran gender lintas budaya (Voulgaridou & Kokkinos, 2023). Selain itu, pemantauan orang tua berbeda secara signifikan antar kelompok budaya, dengan orang tua Yahudi menunjukkan tingkat pengawasan yang lebih tinggi,

sementara orang tua Arab melaporkan kesadaran yang lebih besar tentang paparan anak-anak mereka terhadap cyberbullying (Lapidot-Lefler, 2022).

Temuan ini menggarisbawahi interaksi kompleks antara sikap individu, persepsi teman sebaya, dan norma budaya, membentuk bagaimana individu terlibat dan memandang cyberbullying (Nickerson et al., 2022).

Efektivitas Strategi Mitigasi

Peserta menekankan perlunya strategi multi-segi untuk mengurangi cyberbullying. Kampanye pendidikan yang mempromosikan perilaku digital etis dinilai tinggi, dengan 72% responden mendukung integrasi mereka ke dalam kurikulum universitas. Kampanye ini menumbuhkan kesadaran dan mengurangi perilaku online impulsif, konsisten dengan temuan Zhang (2023).

Intervensi teknologi, seperti alat moderasi berbasis AI, dipandang menjanjikan oleh 61% peserta. Alat-alat ini memungkinkan deteksi dan intervensi waktu nyata tetapi membutuhkan investasi keuangan dan teknis yang signifikan (Muneer, 2023). Kerangka kebijakan, termasuk mekanisme pelaporan yang jelas dan hukuman bagi pelaku, dianggap penting, dengan 66% mendukung inisiatif kelembagaan. Kebijakan yang kuat telah terbukti mencegah agresor dan meningkatkan respons kelembagaan terhadap cyberbullying (Kim & Choi, 2021).

Mengatasi Kesenjangan dalam Literatur dan Praktek

Terlepas dari kemajuan, kesenjangan yang signifikan tetap ada dalam memahami dan mengatasi cyberbullying. Sementara studi saat ini menyoroti dinamika khusus platform, penelitian yang ada sering mengabaikan variabilitas budaya dan pengalaman kelompok yang kurang terwakili, seperti anggota fakultas dan individu dari negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMIC). Misalnya, studi di LMIC mengungkapkan tantangan unik, seperti tingkat morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi yang terkait dengan masalah terkait kesehatan, menggarisbawahi perlunya penelitian inklusif (Mlia-Phiri et al., 2022).

Membangun kemitraan jangka panjang dengan komunitas yang kurang terwakili meningkatkan partisipasi dan memastikan bahwa penelitian membahas prioritas lokal. Mengatasi hambatan struktural, seperti kendala sumber daya, menumbuhkan kepercayaan dan kolaborasi, memberdayakan masyarakat untuk terlibat aktif dalam penelitian (Brown et al., 2022; Gallegos et al., 2023). Memperluas infrastruktur penelitian dan program bimbingan lebih lanjut mendukung penyertaan beragam perspektif, memperluas penerapan global temuan ("Diversifikasi Ilmu Implementasi: Perspektif Global," 2022).

Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik

Temuan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan solusi pendidikan, teknologi, dan berbasis kebijakan yang disesuaikan dengan konteks budaya dan demografis. Upaya kolaboratif dengan perusahaan media sosial dapat meningkatkan intervensi khusus platform, seperti alat moderasi dan kampanye kesadaran. Lembaga pendidikan tinggi harus memprioritaskan inisiatif yang ditargetkan untuk mengatasi kerentanan unik mahasiswa dan fakultas.

Rekomendasi kebijakan harus berfokus pada pembinaan literasi digital, menciptakan mekanisme pelaporan inklusif, dan memanfaatkan teknologi AI untuk mendeteksi dan mengurangi cyberbullying secara efektif. Dengan mengatasi nuansa budaya dan kesenjangan sumber daya, institusi dapat mengembangkan solusi yang terukur dan berkelanjutan yang mempromosikan lingkungan digital yang lebih aman.

Batasan dan Arah Masa Depan

Ketergantungan penelitian pada data yang dilaporkan sendiri memperkenalkan bias potensial, karena peserta mungkin kurang melaporkan atau melaporkan pengalaman secara berlebihan karena ingatan memori atau keinginan sosial. Selain itu, desain penampang membatasi kemampuan untuk menangkap tren longitudinal atau dampak berkelanjutan dari strategi mitigasi. Penelitian di masa depan harus mengadopsi pendekatan longitudinal dan lintas budaya untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika cyberbullying yang berkembang dan kemanjuran intervensi dari waktu ke waktu.

Eksplorasi lebih lanjut dari platform yang kurang terwakili, seperti Discord dan Snapchat, dapat memperluas cakupan temuan saat ini. Menyelidiki bagaimana faktor budaya dan kelembagaan memengaruhi respons terhadap cyberbullying juga akan meningkatkan pengembangan strategi berbasis bukti yang disesuaikan.

Studi ini menegaskan bahwa cyberbullying di pendidikan tinggi adalah masalah yang meluas dan kompleks, dipengaruhi oleh dinamika platform, norma budaya, dan perilaku individu. Sementara kampanye pendidikan, alat AI, dan penegakan kebijakan menawarkan solusi yang menjanjikan, implementasinya harus mempertimbangkan konteks budaya dan demografis untuk memaksimalkan efektivitas. Dengan mengatasi kesenjangan dalam penelitian dan mendorong kolaborasi, lembaga akademik dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan inklusif yang mendukung kesejahteraan dan keberhasilan semua pemangku kepentingan

SIMPULAN

Studi ini menyoroti masalah cyberbullying yang meluas di pendidikan tinggi, menekankan prevalensinya, dampak psikologis, dan efektivitas strategi mitigasi. TikTok dan Instagram diidentifikasi sebagai platform utama yang memfasilitasi cyberbullying, dengan perilaku seperti mempermalukan publik, komentar menghina, dan pelecehan yang ditargetkan. Korban psikologis pada korban, termasuk peningkatan stres, kecemasan, dan depresi, secara signifikan merusak kinerja akademik dan kesejahteraan profesional. Anggota fakultas menghadapi tantangan tambahan, termasuk pelecehan profesional, yang semakin memperluas cakupan masalah ini.

Temuan ini menggarisbawahi kebutuhan kritis akan intervensi yang disesuaikan. Kampanye pendidikan yang mempromosikan perilaku online yang etis, alat moderasi berbasis AI, dan kebijakan kelembagaan yang kuat muncul sebagai strategi yang efektif, meskipun implementasinya menghadapi tantangan khusus sumber daya dan platform. Dengan mengintegrasikan perspektif dari mahasiswa dan fakultas, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika cyberbullying, memperluas wacana di luar populasi mahasiswa.

Penelitian ini memajukan pengetahuan dengan mengatasi kesenjangan dalam pengalaman fakultas dan dinamika khusus platform, menawarkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk kebijakan dan praktik. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi studi longitudinal untuk menilai dampak intervensi yang berkelanjutan, perbandingan lintas budaya untuk memahami variabilitas demografis, dan platform yang muncul untuk memperluas cakupan temuan. Upaya ini sangat penting untuk membina lingkungan akademik yang lebih aman dan inklusif.

REFERENSI

- Albikawi, Z. (2023). Kecemasan, depresi, dan prediktor harga diri cyberbullying di antara mahasiswa keperawatan perempuan. *Jurnal Pendidikan dan Praktek Keperawatan*, 13(4), 78–86.
- Angelis, S., & Perasso, S. (2020). Pembelajaran mesin untuk mendeteksi cyberbullying: Keadaan saat ini dan arah masa depan. *Komputer dalam Laporan Perilaku Manusia*, 2, 100–112.
- Byrne, R. (2021). Mengatasi cyberbullying: Strategi untuk siswa di pendidikan tinggi. *Jurnal Kesejahteraan Akademik*, 18(3), 201–219.
- Calmaestra, J., dkk. (2020). Prevalensi cyberbullying dan dampak budaya pada remaja: Studi komparatif Ekuador dan Spanyol. *Layanan Anak & Remaja Triwulanan*, 16(2), 45–60.
- Gallegos, A., dkk. (2023). Mengatasi hambatan struktural dalam penelitian kesehatan: Kepercayaan dan kolaborasi dalam pengaturan sumber daya rendah. *Kesehatan Masyarakat Global*, 15(1), 101–113.
- Guarini, A., Menin, D., & Brighi, A. (2019). Mengatasi cyberbullying di sekolah: Rekomendasi berbasis bukti untuk intervensi yang efektif. *Layanan Anak & Remaja Triwulanan*, 16(1), 35–49.
- Hinduja, S., & Patchin, JW (2015). *Bullying di luar halaman sekolah: Mencegah dan menanggapi cyberbullying* (edisi ke-2). Publikasi Sage.
- Kim, J., & Choi, H. (2021). Meningkatkan kesadaran etis untuk mengurangi cyberbullying pada mahasiswa. *Jurnal Internasional Etika dan Teknologi*, 15(3), 145–158.
- Lapidot-Lefler, N. (2022). Pemantauan orang tua dan cyberbullying di kalangan remaja: Perbandingan budaya dalam keluarga Israel. *Jurnal Psikologi Lintas Budaya*, 54(2), 234–251.
- Mlia-Phiri, T., dkk. (2022). Hasil COVID-19 di antara anak-anak Afrika: Seruan untuk inklusi data yang beragam dalam penelitian. *Jurnal Kesehatan Anak Afrika*, 12(3), 99–112.
- Muneer, R. (2023). Analisis teks untuk deteksi dini cyberbullying: Pendekatan pembelajaran mesin. *Jurnal Masyarakat Digital*, 9(2), 45–56.

- Nickerson, AB, dkk. (2022). Pengaruh individu dan teman sebaya pada perilaku cyberbullying: Sebuah studi lintas nasional. *Jurnal Penelitian Remaja*, 37(5), 567–589.
- Patel, S. (2023). Tantangan kelembagaan dalam mengatasi cyberbullying di pendidikan tinggi. *Tinjauan Studi Kebijakan Pendidikan*, 27(1), 64–79.
- Schneider, SK, O'Donnell, L., Stueve, A., & Coulter, RWS (2015). Cyberbullying, bullying sekolah, dan tekanan psikologis: Sensus regional siswa sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Amerika*, 102(1), 171–177.
- Jual, C., & Salazar, R. (2023). Pengalaman fakultas dengan cyberbullying: Implikasi untuk kesehatan mental dan pengembangan profesional. *Jurnal Ketahanan Tempat Kerja*, 12(4), 56–68.
- Yoon, J., & Koo, S. (2020). Cyberbullying dan dampaknya terhadap mahasiswa: Tinjauan sistematis. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Asia*, 12(1), 35–50.
- Zhang, Y. (2023). Mindfulness dan terapi seni ekspresif dalam mengurangi efek cyberbullying pada siswa. *Jurnal Studi Psikologi*, 29(5), 112–120.
- (2022). Diversifikasi Ilmu Implementasi: Perspektif Global. Kesehatan, sains dan praktik global, 10(4):e2100757-e2100757. doi: 10.9745/ghsp-d-21-00757